

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA
LULUSAN TAHUN AKADEMIK 2021/2022
DI KABUPATEN KARAWANG**

Tantia Yuliandina¹ ps18.tantiayuliandina@mhs.ubpkarawang.ac.id
Dinda Aisha² dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id
Cempaka Putrie Dimala³ cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstrak. Mahasiswa yang baru lulus dihadapkan pada suatu tantangan baru, di mana individu perlu bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam usaha mencari pekerjaan, mahasiswa lulusan baru dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan yang memberikan dampak kurang baik bagi individu, sehingga diperlukan penyesuaian diri bagi individu untuk mampu mengatasi dampak-dampak tersebut, hal ini dikenal dengan istilah resiliensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala psikologi melalui alat ukur *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) oleh Yu & Zhang (2007) dan *The General Self-Efficacy Scale* (GSES-12) oleh Bosscher & Smit (1998) dengan melibatkan 112 responden. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga diketahui terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang adalah sebanyak 15.8% dan 84.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk variabel dalam penelitian ini.

Kata kunci: Resiliensi, self-efficacy, mahasiswa

Abstract. Newly graduated students are faced with a new challenge, where individuals need to compete with each other for jobs. In an effort to find a job, fresh graduate students are faced with various challenges and difficulties that have an adverse impact on individuals, so that individual adjustments are needed to be able to overcome these impacts, this is known as resilience. The purpose of this study was to determine the effect of self-efficacy on resilience in graduate students in the 2021/2022 academic year in Karawang Regency. This study uses a quantitative method with a psychological scale using *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) by Yu & Zhang (2007) and *The General Self-Efficacy Scale* (GSES-12) by Bosscher & Smit (1998) involving 112 respondents. The results of the analysis show a significance value of $0.000 < 0.05$, then H_a is accepted and H_0 is rejected, so it is known that there is an influence of self-efficacy on resilience in students graduating from the 2021/2022 academic year in Karawang Regency. Based on the results of the coefficient of determination test, it is known that the effect of self-efficacy on the resilience of students graduating from the academic year 2021/2022 in Karawang Regency is 15.8% and 84.2% is influenced by other factors that are not included in the variables in this study.

Keywords: Resilience, self-efficacy, college student

Pengantar

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (selanjutnya BPS) pada bulan Februari 2022 diketahui bahwa terdapat 5,83% atau sekitar 11,53 juta penduduk Indonesia

merupakan pengangguran, di mana Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka pengangguran di Indonesia yang paling tinggi pada tahun 2022, yaitu sebesar 8,35%. Selain itu, menurut data BPS diketahui bahwa Kabupaten Karawang yang merupakan salah satu kota dengan kawasan industri terbesar di Asia Tenggara (Pratiwi, 2021) menempati posisi ke-3 pengangguran tertinggi di Jawa Barat dengan jumlah pengangguran sebanyak 11.83%.

Sukirno (dalam Ishak, 2018) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan kondisi di mana individu belum mendapatkan pekerjaan dan sedang berusaha untuk memperoleh suatu pekerjaan. Tingginya angka pengangguran di Indonesia memberikan efek yang kurang baik pada perekonomian negara maupun kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini didukung oleh penjelasan Ikawati (2019) bahwa terdapat dampak fisik, psikis, dan sosial bagi para pencari kerja. Adapun dampak secara fisik yaitu, merasa bosan, kondisi yang tidak menentu, waktu yang terasa lama, serta sering sakit. Sedangkan, dampak secara psikologis adalah perasaan bersalah, perasaan malu, beban moral, merasa tidak berguna, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan merasa tertekan. Adapun dampak sosial yang dialami individu adalah pembatasan pergaulan serta membatasi diri dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh penulis terhadap 34 mahasiswa yang lulus pada tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang dan sedang mencari pekerjaan menunjukkan bahwa 27 dari 34 partisipan atau 79% partisipan merasa takut bersaing dengan kandidat-kandidat lain dalam mencari pekerjaan. 30 dari 34 partisipan atau 88% partisipan merasa cemas dan khawatir tidak mendapatkan pekerjaan. Selain itu, 16 dari 34 partisipan atau 47% partisipan merasa putus asa ketika tidak lulus dalam proses seleksi kerja.

Dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, individu perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik guna mengantisipasi, meminimalisasi serta mengatasi dampak-dampak negatif dari kesulitan yang dialaminya. Hal tersebut dikenal dengan istilah resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk mempertahankan kemampuannya, sehingga dapat berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai *stressor* kehidupan (Kaplan, dkk. dalam Hendriani, 2019). Hal ini didukung oleh pernyataan Olson & DeFrain (dalam Hendriani, 2019) bahwa resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi suatu kesulitan dan tantangan hidup serta berperan dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara psikis. Sehingga, dengan resiliensi yang tinggi diharapkan mahasiswa yang baru lulus dan sedang mencari pekerjaan dapat lebih mampu untuk meminimalisasi dampak-dampak negatif yang muncul akibat tekanan saat mencari pekerjaan dan juga lebih mampu untuk bersaing secara aktif dalam mencari pekerjaan.

Meskipun terdapat permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh para partisipan dalam survei yang dilakukan oleh peneliti, 32 dari 34 partisipan atau sebanyak 94% partisipan tetap mencoba untuk melamar pekerjaan secara konsisten, hal ini selaras dengan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Yu & Zhang (2007) yang pertama, yaitu kegigihan (*tenacity*). Selain itu, partisipan juga tetap mencoba melamar pekerjaan lagi meskipun mengalami kegagalan, hal ini senada dengan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Yu & Zhang (2007) yang kedua, yaitu kekuatan (*strength*). Selain itu, partisipan juga yakin akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya. Hal ini senada dengan aspek ketiga yang dikemukakan oleh Yu & Zhang (2007), yaitu optimisme (*optimism*).

Selain itu, 31 dari 34 partisipan dalam survei yang dilakukan oleh peneliti juga merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan mendapat pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya dikenal dengan istilah *self-efficacy*, yaitu persepsi individu akan keyakinan pada kemampuannya untuk dapat melakukan tindakan yang diharapkan (Bandura dalam Burhani & Yahya, 2014). Keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi individu untuk memilih tindakan apa yang akan dilakukan, seberapa besar usaha serta ketahanan yang diperlukan ketika individu dihadapkan pada kesulitan atau tantangan (Burhani & Yahya). Hal ini mendukung pernyataan Reivich & Shatte (dalam Hendriani, 2019) yang mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang menjadi komponen utama dari resiliensi. Selain itu, hasil

penelitian terdahulu oleh Burhani & Yahya (2014) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi, di mana semakin tinggi *self-efficacy* maka resiliensi akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy*, maka resiliensi akan semakin rendah.

Landasan Teori

Resiliensi

Resiliensi diartikan sebagai kapabilitas individu untuk dapat bangkit dan bertumbuh meskipun dihadapkan pada suatu kesulitan atau kesengsaraan (Connor & Davidson dalam Hendriani, 2019). Sedangkan menurut Yu dan Zhang (dalam Octarina & Afiatin, 2013) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan dirinya serta bertahan hidup setelah menghadapi kejadian yang kurang menyenangkan atau traumatik dalam hidupnya. Grotberg (dalam Utami & Helmi, 2017) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas universal yang dimiliki individu untuk mengantisipasi, meminimalisasi, serta mengatasi efek-efek negatif dari suatu permasalahan atau kesulitan. Selain itu, Grotberg (dalam Burhani & Yahya, 2014) juga menyatakan bahwa kemampuan resiliensi merupakan hal vital yang dapat membantu individu untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan yang terjadi setiap hari.

Terdapat tiga aspek resiliensi menurut Yu & Zhang (dalam Octarina & Afiatin, 2013), yaitu kegigihan (*tenacity*), kekuatan (*strength*), dan optimisme (*optimism*). Di mana kegigihan (*tenacity*) individu dapat membantu individu dalam mengendalikan dirinya sendiri, memiliki tujuan yang jelas, serta mampu untuk melakukan pengambilan keputusan yang tepat meski sedang berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Aspek ini menggambarkan ketekunan, kemampuan mengendalikan diri, ketepatan waktu, serta ketenangan hati. Kekuatan (*strength*) berkaitan dengan kapasitas ketahanan individu dalam menghadapi suatu permasalahan, berkaitan dengan cara individu menangani permasalahannya dan menjadi lebih kuat. Sehingga, individu mampu untuk pulih kembali seperti semula sebelum menghadapi permasalahan serta menjadi lebih baik dengan belajar dari pengalaman buruk yang dimilikinya. Optimisme (*optimism*) memberikan rasa percaya diri kepada individu meskipun dalam situasi sulit. Aspek ini menggambarkan refleksi individu yang mampu melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapinya serta rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan tersebut. Sehingga, individu yakin bahwa ia dapat mengatasi masalah yang dihadapinya serta mampu melakukan *coping stress* dengan baik.

Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2019) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, antara lain: (a) regulasi emosi, yaitu keterampilan individu untuk bersikap tenang meskipun berada di kondisi yang tidak menguntungkan. (b) pengendalian impuls, yaitu keterampilan individu untuk mengendalikan ambisi, desakan, hal yang disukai, serta represi yang terdapat dalam diri. (c) Optimisme, di mana individu dengan optimisme yang baik merupakan individu yang resilien. Individu yang optimis akan percaya bahwa ia mampu untuk mengatasi masalah yang mungkin terjadi. (d) Analisis kausal, yaitu keterampilan individu untuk dapat mengidentifikasi penyebab terjadinya suatu masalah. (e) empati, yaitu keterampilan individu untuk mengetahui dan memahami kondisi psikologis serta emosi individu. (f) *self-efficacy*, yaitu salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan tindakan individu dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan keyakinan akan kecakapannya dalam menanggulangi permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan. (g) *Reaching out*, yaitu kemampuan untuk meningkatkan hal-hal positif dalam hidupnya.

Self-efficacy

Sherer, dkk. (dalam Widowati & Raushafikri, 2020) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai pengalaman masa lalu individu yang berisi keberhasilan serta kegagalan individu dalam berbagai situasi yang pernah dialaminya berikut harapan-harapan yang dimiliki individu untuk situasi baru yang mungkin akan dihadapinya kelak. Selain itu, Bosscher & Smit (dalam Nabila & Wahyuni, 2021) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu akan

kemampuannya untuk mengontrol dan berperilaku sesuai yang diperlukan individu guna mencapai tujuan tertentu.

Individu yang percaya bahwa ia dapat melakukan sesuatu yang memiliki potensi untuk dapat mengubah suatu peristiwa, akan lebih mungkin untuk berperan dan berhasil dibandingkan individu dengan *self-efficacy* rendah. Cakra (dalam Nabila & Wahyuni, 2021) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat membantu individu dalam menyesuaikan cara berpikir dan respons emosional yang dimiliki, sehingga individu dapat menjadi produktif meskipun dengan kesulitan yang cukup tinggi, sedangkan *self-efficacy* rendah akan mengakibatkan kecemasan dan stress yang dapat menyebabkan individu tidak memiliki cara penanganan masalah yang baik.

Bosscher dan Smit (dalam Nabila & Wahyuni, 2021) menjelaskan 3 aspek yang memengaruhi *self-efficacy*, yaitu: (a) Inisiatif (*inisiative*), aspek ini berkaitan dengan motivasi individu terhadap hal-hal yang ingin dicapai. Semakin individu termotivasi untuk mencapai tujuannya, maka individu akan melakukan tindakan-tindakan atau ide-ide baru guna menyelesaikan suatu permasalahan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (b) Usaha (*effort*), aspek ini mencerminkan upaya-upaya yang dilakukan individu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi maupun tujuan yang ingin dicapai. Semakin individu memiliki keinginan kuat untuk menyelesaikan permasalahan atau mencapai tujuannya, maka individu akan berupaya lebih keras untuk merealisasikan hal tersebut. (c) Persisten (*persistence*), aspek ini mencerminkan seberapa gigih individu dalam menghadapi kesulitan. Ketika individu memiliki keinginan kuat untuk lepas dari situasi sulit yang sedang dihadapi, maka individu akan semakin gigih dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang memfokuskan analisis pada data kuantitatif (angka) yang didapatkan melalui proses pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika dengan desain penelitian kausal, di mana desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel (Azwar, 2021). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X), yaitu *self-efficacy* dan variabel terikat (Y), yaitu resiliensi. Penelitian ini dilakukan menggunakan skala *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang telah dimodifikasi oleh Yu & Zhang (2007) dan *The General Self-Efficacy Scale* (GSES-12) yang telah dimodifikasi oleh Bosscher & Smit (1998). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala pengukuran *likert* yang terdiri dari dua jenis aitem, yaitu *favorable* dan *unfavorable* dalam skala yang akan digunakan. Aitem *favorable* mendukung kontrak yang hendak diungkapkan, sedangkan aitem *unfavorable* merupakan negasi dari kontrak yang hendak diungkapkan. Hal tersebut juga berkaitan dengan cara pemberian skor (Periantalo, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang. Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya, maka pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non-probability sampling* dengan metode *quota sampling*, di mana pengambilan sampel sebanyak jumlah tertentu yang dianggap dapat merefleksikan ciri populasi (Sugiyono, 2021). Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Lemeshow (dalam Pane, dkk (2020). Berdasarkan rumus Lemeshow, didapatkan hasil jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah minimal 106 responden. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian adalah: 1). Laki-laki atau perempuan. 2). Mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022. 3). Belum bekerja. 4). Berdomisili di Karawang.

Hasil Dan Pembahasan

Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa jika nilai Signifikansi (Sig.) dari variabel X sebesar $0.00 < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, namun apabila nilai $X > 0.05$, maka dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68.207	6.366		10.714	.000
	Selfefficacy	.707	.156	.398	4.545	.000

a. *Dependent Variable*: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari variabel X adalah 0.000, di mana nilai tersebut < 0.05 , sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga diketahui bahwa ada pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang. Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (dalam Hendriani (2019) bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi reseiliensi.

Pada tabel koefisien kolom diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 68.207 dan nilai *self-efficacy* (b) sebesar 0.707. Dari hasil tersebut, persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = a + bX \text{ atau } Y = 68.207 + .707X$$

Persamaan regresi sederhana menunjukkan hasil $Y = 68.207 + .707X$, di mana persamaan regresi tersebut menjelaskan bahwa perubahan skor resiliensi (Y) bergantung pada skor *self-efficacy* (X). Sehingga apabila skor *self-efficacy* (X) ditambahkan, maka skor resiliensi (Y) pun akan semakin tinggi. Hal ini selaras dengan penjelasan Rutter (dalam Burhani & Yahya, 2014) bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki individu. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Burhani & Yahya (2014) yang menyatakan adanya pengaruh positif atau signifikan *self-efficacy* terhadap resiliensi, di mana semakin tinggi *self-efficacy*, maka resiliensi akan semakin tinggi. Sedangkan, semakin rendah *self-efficacy*, maka resiliensi pun akan semakin rendah.

Selain itu, untuk mengetahui besaran pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi dilakukan uji koefisien determinasi dengan hasil sebagai berikut.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398 ^a	.158	.150	11.93952

a. *Predictors*: (Constant), *Self-efficacy*

Sebagaimana hasil nilai *R square* pada tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* sebesar 0.158 atau 15,8% terhadap resiliensi, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk variabel penelitian ini, seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, dan *reaching out* (Reivich & Shatte, dalam Hendriani, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Kabupaten Karawang. Nilai signifikansi (Sig.) dari variabel X sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga diketahui bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi pada mahasiswa lulusan tahun akademik 2021/2022 di Karawang.

Kepustakaan

- Azwar, S. (2021). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bosscher, R., & Smit, J. (1998). Confirmatory Faktor Analysis of the General Self-Efficacy Scale. *Behaviour Research and Therapy*, 339-343.
- Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ikawati. (2019). Dampak Pengangguran Terdidik Ditinjau dari Segi Fisik, Psikis, Sosial dan Solusinya. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol 43 No. 1*, 22-38.
- Ishak, K. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya Terhadap Indek Pembangunan di Inonesia. *E-Journal STIE Syariah Bengkalis*, 22-38.
- Nabila, T., & Wahyuni, E. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri (Self-Efficacy) dengan Kepuasan Hidup (Life Satisfaction) Mahasiswa. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 10 No 2*, 164-171.
- Octarina, M., & Afiatin, T. (2013). Efektivitas Pelatihan Koping Religius untuk Meningkatkan Resiliensi pada Perempuan Penyintas Erupsi Merapi. *Jurnal Intervensi Psikologi Vol 5 No.1*, 95-110.
- Pane, D., Purba, & Tiurniari. (2020). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan dan Kepercayaan Konsumen terhadap Minat Beli di Situs E-Commerce Bukalapak. *Jurnal Kohesi Vol 4 No. 3*, 156-167.
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, N. E. (2021, Juni 21). *5 Kota dengan Kawasan Industri Terbanyak di Indonesia*. Retrieved Agustus 30, 2022, from Anak Teknik: https://www.anakteknik.co.id/elok_pratiwi/articles/5-kota-dengan-kawasan-industri-terbanyak-di-indonesia
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, C., & Helmi, A. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi Vol 25 No, 1*, 54-65.
- Widowati, R., & Raushanfikri, A. (2020). Pengembangan Skala Efikasi Diri untuk Kesehatan Kerja (SEDKK): Studi Pendahuluan. *Psikologika Vol 25 No. 2*, 185-214.
- Yahya, & Burhani, M. (2014). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Anggota Resimen Mahasiswa. *Psikolamika Vol 11 No. 2*, 44-50.
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor Analysis and Psychometric Evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese People. *Social Behavior and Personality*, 19-30.